

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan perilaku antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menyebabkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan pada dasarnya terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pemilik modal adalah pihak yang menitipkan dananya ke perusahaan untuk dikelola manajemen, manajemen sendiri adalah pihak yang mengelola modal para pemilik modal. Keinginan para pemilik modal adalah modal yang sudah diberikan ke perusahaan agar dikelola sebaik mungkin dan para manajemen bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik modal. (Sudana, 2009:11 dalam Elok Dwi Sulistianingsih (2016). Hubungan antara investor dan manajemen disebut hubungan keagenan (Sudana, 2009:11 dalam Elok Dwi Sulistianingsih (2016).

Adanya perbedaan kepentingan antara investor dan manager juga menimbulkan biaya keagenan biaya keagenan (*agency cost*). Adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

a) *The monitoring expenditure by the principle (monitoring cost).*

Monitoring cost adalah biaya yang disebabkan dan ditanggung oleh principal untuk memantau perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mencermati, dan mengendalikan perilaku agent.

b) *The bounding expenditure by the agent (bounding cost).*

Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal

c) *The Residual Loss.*

Residual loss dalam teori agensi adalah pengorbanan *principal* terhadap *agent* yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* dikarenakan dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Dalam Agency theory ada beberapa asumsi dasar yang menjadi dasar yaitu:

- a) *Agency Conflict* yaitu konflik yang timbul sebagai akibat dari manajemen melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan.
- b) *Agency Problem* yang timbul sebagai akibat dari kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola

2.1.2 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan tersebut. (Weston & Copeland, 2008) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian menjadi ukuran kinerja yang dianggap paling menyeluruh untuk suatu perusahaan dengan alasan penilaian ini sudah menunjukkan bagaimana pengaruh gabungan antara rasio hasil pengembalian dengan risiko.

Rasio penilaian perusahaan berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Rasio penilaian perusahaan yang digunakan adalah *market valueratio* yang terdiri dari 3 macam rasio yaitu PER (*price earnings ratio*), PCF (*price/cash flow ratio*) dan PBV (*price to book value ratio*). PER adalah rasio yang membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan). PCF adalah harga per lembar saham dibagi dengan arus kas per lembar saham. Sedangkan PBV adalah suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku perusahaan (Weston & Copeland, 2008). Nilai

perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan PBV (*price to book value ratio*). Rasio PBV mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Sartono, 2014).

PBV memiliki beberapa keunggulan meliputi:

- 1) Nilai buku memiliki nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.
- 2) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan-perusahaan yang sejenis sebagai petunjuk adanya overvalued atau undervalued dalam penilaian perusahaan.
- 3) Perusahaan-perusahaan yang memiliki earnings negatif dimana tidak bisa dinilai dengan pengukuran price earning ratio (PER) dapat dievaluasi dengan PBV.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian

Menurut (Setiawati & Na'im, 2000) Manajemen laba adalah campuran manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, merubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tidak tertagih,³ estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.1.3.2. Pemicu Manajemen Laba

Informasi akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut mencakup manajer, pemilik (pemegang saham), investor, kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah, dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak tersebut dan kelemahan inheren akuntansi yang melibatkan judgment. Faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi akuntansi:

- a) dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi)
- b) sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal;

- c) dalam kontrak utang;
- d) dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya;
- e) oleh pesaing, seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan;
- f) oleh karyawan untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

2.1.3.3. *Bentuk-bentuk Manajemen Laba*

Menurut Sri Sulistyanto (2008:177) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath.*
2. *Income Minimization.*
3. *Income Maximization.*
4. *Income Smoothing.*
5. *Timing Revenue and Expense Recognition.*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan beberapa bentuk dalam manajemen laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa laba mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.3.4. *Motivasi Manajemen Laba*

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto (2008: 63):

1. *“Bonus Plan Hypothesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba

yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan”.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam bentuk presentase (Syaifuddin, 2008). Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut (Ikhwal, 2016) ROA yang positif menggambarkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menggambarkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset* bank tersebut. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset* bank tersebut.

Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak *Return On Asset* (ROA), berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar bagi investor. Sehingga nilai perusahaan juga akan naik. ROA sering dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis didalam

suatu perusahaan multidivisional. Indikator profitabilitas yang berdasarkan *Return On Asset* (ROA) mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1) Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada.
- 2) Mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai *absolute*.
- 3) Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha

Semakin tinggi nilai dari rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai rasio menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Peningkatan ini menjadikan perusahaan semakin diminati oleh investor.

2.1.5. Likuiditas

Evans (2000) dalam buku Harmono menyatakan bahwa rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek.

Brigham & Houston (2010) dalam (Patricia et al., 2018) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban finansial jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dapat diakibatkan karena beberapa faktor.

1. perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
2. perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga perusahaan harus menunggu dalam jangka waktu tertentu untuk mencairkan berbagai aktiva lainnya dengan menjual surat berharga, menagih piutang, atau menjual persediaan aktiva lainnya.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan dianggap berkinerja baik oleh para calon investor. Hal ini akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Patricia, Primsa Bangun, Malem Ukur Tarigan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	2018	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan	profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan, profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan memiliki positif terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Kurnia Cahya Lestari, S. Oky Wulandari Pengaruh profitabilitas	2019	ROA, ROE, NPM, DA	Profitabilitas dengan pengukuran rasio Return of Asset (ROA) dan Return of Equity (ROE) berpengaruh positif

	terhadap manajemen laba (studi kasus pada bank yang terdaftar di bej tahun 2016-2018)			terhadap manajemen laba, Net Profit Margin (NPM) terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak
3	Poppy indriani, Jaka Darmawan, Siti Nurhawa Analisis manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	2014	Manajemen laba, nilai perusahaan	Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Muhammad Fahmi, Muhammad Derry Prayoga Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Tax Avoidance</i> Sebagai Variabel Mediating	2018	Manajemen Laba, Nilai Perusahaan, <i>Tax Avoidance</i>	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui <i>tax avoidance</i> , <i>Tax avoidance</i> tidak dapat melalui hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan
5	Winingsih Pengaruh free cash flow, leverage, likuiditas,	2017	free cash flow, leverage, likuiditas, profitabilitas,	Free cash flow tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

	profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba		ukuran perusahaan, manajemen laba	likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6	Sabas Prasetyo, Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015	2016	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas	Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas, leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
7	Nuryana Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2013	2014	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan manajemen laba	<i>Leverage</i> , Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8	Dendi purnama	2017	Profitabilitas, leverage,	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap

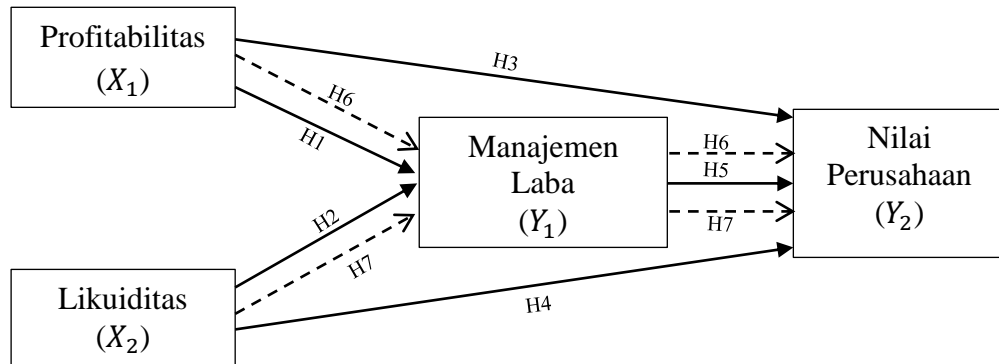
	Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba		ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba	manajemen laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
9	I gusti ayu diah novita yanti, ni putu ayu darmayanti Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman	2019	Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan nilai perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
10	Ignatius leonardus lubis, bonar m sinaga, dan hendro sasongko Pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan	2017	Profitabilitas, struktur modal, likuiditas dan nilai perusahaan	<i>Return on equity</i> (roe) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pbv
11	Dewa ayu	2017	Profitabilitas,	Profitabilitas berpengaruh

	<p>intan yoga maha dewi1 gede mertha sudiarta Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan</p>		<p>ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur modal dan nilai perusahaan</p>	<p>positif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak dapat menjadi perantara profitabilitas dengan nilai perusahaan, struktur modal tidak dapat menjadi perantara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, struktur modal dapat menjadi perantara pertumbuhan aset dengan nilai perusahaan</p>
12	<p>Sri hermuningsih Pengaruh profitabilitas, size terhadap nilai perusahaan dengan sruktur modal sebagai</p>	2012	<p>Profitabilitas, size, nilai perusahaan, sruktur modal</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, size berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur modal berpengaruh positif dan signifikan</p>

	variabel intervening			terhadap nilai perusahaan
13	Dini desryadi rahmatullah Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening	2017	Profitabilitas, likuiditas, nilai perusahaan, struktur modal	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan tidak dipengaruhi profitabilitas ketika dimediasi struktur modal, nilai perusahaan tidak dipengaruhi likuiditas ketika dimediasi struktur modal

2.3. Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1
Model Konseptual Penelitian



Keterangan :

- = pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel *intervening*
- - - -> = pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*

X_1, X_2 = Variabel Independen

Y_1 = Variabel *Intervening*

Y_2 = Variabel dependen

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas dengan pengukuran rasio *Return of Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu yang diungkapkan dalam persentase. Profitabilitas dan manajemen laba mempunyai keterkaitan. Penelitian yang dilakukan oleh (Patricia et al., 2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut

H1 : Adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap manajemen laba

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Biasanya manajer memanipulasi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar likuiditas perusahaan terlihat baik. Rasio likuiditas dapat menjadi indikator dalam menunjukkan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Darmayanti, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut

H2 : Adanya pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti semakin baik prospek perusahaan di masa depan, sehingga dapat mendorong calon investor yang akan berinvestasi ke dalam perusahaan. Penelitian (Patricia et al., 2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

H3 : Adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

2.4.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas diasumsikan menggambarkan tingkat pengembalian investasi berupa deviden bagi investor. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik kemungkinan pembayaran deviden akan lebih baik, sehingga semakin baik likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik nilai perusahaannya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik kemungkinan pembayaran deviden akan lebih baik. Menurut penelitian (Prasetyo, 2015), ada pengaruh secara signifikan dan positif antara likuiditas terhadap nilai perusahaan artinya semakin besar likuiditas memengaruhi nilai perusahaan.

H4 : Adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

2.4.5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai perusahaan

Laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini adalah salah satu faktor adanya praktik manajemen laba. Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan. Penelitian (Indriani et al., 2014) menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H5 : Adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

2.4.6. Manajemen laba sebagai variabel intervening antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Adanya rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dapat menjadikan faktor adanya praktik manajemen laba. Manajemen laba memengaruhi hasil rasio perofitabilitas sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

H6 : Manajemen laba sebagai variabel intervening antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan

2.4.7. Manajemen laba sebagai variabel intervening antara likuiditas terhadap nilai perusahaan

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin terjamin kewajiban perusahaan kepada kreditur. Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memungkinkan berkurangnya tindakan manajemen laba.

H7 : Manajemen laba sebagai variabel intervening antara likuiditas terhadap nilai perusahaan